

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurang Energi Kronik (KEK)

Menurut Depkes RI dalam Program Perbaikan Gizi Makro menyatakan bahwa Kurang Energi Kronik merupakan keadaan dimana penderita kekurangan makanan yang berlangsung menahun (kronik) yang mengakibatkan timbulnya gangguan kesehatan. KEK dapat terjadi pada wanita usia subur (WUS) dan pada ibu hamil (bumil).²

Kekurangan Energi Kronik (KEK) adalah keadaan dimana remaja putri/wanita mengalami kekurangan gizi (kalori dan protein) yang berlangsung lama atau menahun. Risiko Kekurangan Energi Kronik (KEK) adalah keadaan dimana remaja putri/wanita mempunyai kecenderungan menderita KEK. Seseorang dikatakan menderita risiko KEK bilamana LILA <23,5 cm.²

KEK penyebabnya adalah ketidakseimbangan antara asupan untuk pemenuhan kebutuhan dan pengeluaran energi (Departemen Gizi dan Kesmas FKMUI, 2007). Istilah KEK atau kurang energi kronik merupakan istilah lain dari Kurang Energi Protein (KEP) yang diperuntukkan bagi wanita yang kurus dan lemah akibat kurang energi yang kronik. Definisi ini diperkenalkan oleh World Health Organization (WHO).²

Penanganan KEK pada remaja adalah dengan meningkatkan program penyuluhan tentang gizi seimbang dan lebih meningkatkan konsumsi

makanan yang mengandung sumber zat besi seperti sayuran hijau dan protein hewani (susu, daging, telur). Remaja tetap membutuhkan nutrisi yang baik agar perkembangan dan pertumbuhannya lebih maksimal. Namun remaja kadang memilih makanan yang tidak tepat sehingga mempengaruhi asupan gizi yang masuk ke tubuhnya.³

B. Penyuluhan Kesehatan

Penyuluhan kesehatan adalah gabungan berbagai kegiatan dan kesempatan yang berlandaskan prinsip-prinsip belajar untuk mencapai suatu keadaan, dimana individu, keluarga, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan ingin hidup sehat, tahu bagaimana caranya dan melakukan apa yang bisa dilakukan, secara perorangan maupun secara kelompok dan meminta pertolongan. Pendidikan kesehatan adalah suatu proses perubahan pada diri seseorang yang dihubungkan dengan pencapaian tujuan kesehatan individu, dan masyarakat. Pendidikan kesehatan tidak dapat diberikan kepada seseorang oleh orang lain, bukan seperangkat prosedur yang harus dilaksanakan atau suatu produk yang harus dicapai, tetapi sesungguhnya merupakan suatu proses perkembangan yang berubah secara dinamis, yang didalamnya seseorang menerima atau menolak informasi, sikap, maupun praktek baru, yang berhubungan dengan tujuan hidup sehat.⁴

Penyuluhan kesehatan tidak menciptakan ketergantungan tetapi harus mampu mendorong semakin terciptanya kreativitas dan kemandirian masyarakat agar semakin memiliki kemampuan untuk berswadaya, swakarsa,

swadana, dan swakelola bagi penyelenggaraan kegiatan-kegiatan kesehatan guna mencapai tujuan, harapan, dan keinginan-keinginan sasaran. Penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan harus selalu mengacu pada terwujudnya perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan peningkatan harkatnya sebagai manusia. ⁴

C. Media Penyuluhan Kesehatan

Media penyuluhan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronika, dan media luar ruang sehingga sasaran dapat meningkat pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya kearah positif terhadap kesehatannya. Melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut sehingga sampai memutuskan untuk mengadopsi perilaku yang positif. ⁴

Media atau alat peraga disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indra. Semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian/pengetahuan yang diperoleh. Adapun beberapa tujuan atau alasan mengapa media sangat diperlukan dalam pelaksanaan penyuluhan kesehatan antara lain adalah media dapat mempermudah penyampaian informasi & memperjelas informasi yang disampaikan. Selain itu, media juga bertujuan untuk menghindari kesalahan

persepsi dengan menampilkan objek yang tidak bisa ditangkap dengan mata. Secara garis besar hanya ada tiga macam media, yaitu alat bantu lihat (*visual aids*), alat bantu dengar (*audio aids*), dan alat bantu lihat dengar (*audio visual aids*).¹⁰

D. Alat Bantu Lihat (*Visual Aids*)

Jenis media ini berguna dalam menstimulasi indra mata (penglihatan) pada waktu terjadinya proses pendidikan. Bentuk dari alat bantu lihat (*visual aids*) adalah alat-alat yang diproyeksikan dan yang tidak diproyeksikan. Untuk alat yang diproyeksikan contohnya seperti *slide*, *film*, dan *film strip*. Sedangkan alat yang tidak diproyeksikan terbagi menjadi alat dua dimensi (gambar, peta, bagan) dan alat tiga dimensi (bola dunia dan boneka). Adapun jenis dari alat dua dimensi adalah poster, leaflet, brosur, majalah, surat kabar, lembar balik, stiker, dan pamphlet yang merupakan media cetak dan memiliki fungsi utama memberi informasi serta menghibur. Alat bantu lihat (*visual aids*) termasuk media yang sederhana dan mudah pembuatannya serta relative murah.¹⁰

E. Alat Bantu Dengar (*Audio Aids*)

Jenis media ini dapat membantu menstimulasikan indra pendengar pada waktu proses penyampaian bahan pendidikan atau pengajaran. Contoh dari alat bantu dengar (*audio aids*) adalah piring hitam, radio, pita suara, dan

sebagainya. Alat bantu dengar (*audio aids*) menuntun sasaran untuk menjalani pengalaman mendengar dengan waktu yang tepat.¹⁰

F. Alat Bantu Lihat-Dengar (*Audio Visual Aids*)

Jenis media ini menstimulasi indra mata (penglihatan) sekaligus indra pendengar pada waktu terjadinya proses pendidikan sehingga lebih menarik dan mudah dipahami meskipun biaya lebih tinggi, sedikit rumit, dan memerlukan alat bantu untuk memproduksi maupun menampilkannya. Contoh dari alat bantu lihat-dengar (*audio visual aids*) adalah TV, film, video film, *cassete*, CD, dan VCD.¹⁰

Berdasarkan prinsip penyusunan media bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indra. Semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian/pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu alat bantu lihat-dengar (*audio visual aids*) yang menstimulasi dua indra yaitu penglihatan dan pendengaran, memberikan pengertian/pengetahuan yang semakin jelas kepada sasaran dibandingkan dengan media visual dan media audio yang hanya menstimulasi satu jenis indra.¹⁰

Video adalah karya *photographic*, alat peraga ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari *film strip*. Bedanya adalah, obyek yang diproyeksikan tidak berwujud gambar mati (tidak bergerak) melainkan berupa gambar bergerak. Penyajian video dilakukan dengan memproyeksikan kelayar menggunakan *movie projector*. Alat peraga seperti ini, kebanyakan

digunakan di dalam pertemuan umum, terutama untuk mempengaruhi sikap dan pengetahuan penerima manfaat pada tahap sadar dan menilai. Akan tetapi dapat pula digunakan untuk pertemuan kelompok bagi penerima manfaat sampai dengan tahapan mencoba.⁴

G. Proses Belajar Dalam Penyuluhan

Proses belajar merupakan kata kunci dari kegiatan penyuluhan. Penyuluhan tanpa melalui proses belajar, bukanlah penyuluhan. Pada tataran filosofis, proses belajar merupakan upaya pembangunan manusia seutuhnya atau untuk memanusiakan manusia. Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk untuk menggali dan mengembangkan keunggulan-keunggulan manusia (yang belajar). Baik sebagai individu maupun sebagai (anggota) komunitas.⁴

Amien, 2005 secara sederhana menyatakan bahwa, hakekat pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan manusia agar dapat mempertahankan atau bahkan memperbaiki mutu keberadaannya agar menjadi semakin baik. Oleh sebab itu, penyuluhan merupakan revitalisasi dari pendidikan kesehatan. Perubahan yang dihasilkan oleh proses pendidikan kesehatan didasarkan kepada pengetahuan.⁴

H. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan

seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi.⁵

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yaitu:¹¹

a. Tahu (know)

Tahu berarti mengingat suatu materi yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima sebelumnya. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa seseorang itu tahu adalah ia dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan.¹⁰

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Misalnya: tahu bahwa buah tomat banyak mengandung vitamin C, jamban adalah tempat membuang air besar, penyakit demam berdarah ditularkan oleh gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*, dan sebagainya. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan, misalnya: apa tanda-tanda anak kurang gizi, apa penyebab penyakit TBC,

bagaimana cara melakukan PSN (pemberantasan sarang nyamuk, dan sebagainya).¹¹

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami berarti kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang paham harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, dan meramalkan.¹⁰

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahuinya tersebut. Misalnya, orang yang memahami cara pemberantasan penyakit demam berdarah, bukan hanya menyebutkan 3 M (mengubur, menutup, menguras), tetapi harus dapat menjelaskan mengapa harus menutup, menguras, dan sebagainya tempat-tempat penampungan air tersebut.¹¹

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi berarti kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, dan prinsip dalam konteks atau situasi nyata.¹⁰

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain. Misalnya, seseorang yang telah paham tentang proses perencanaan, ia harus dapat membuat perencanaan

program kesehatan di tempat ia bekerja atau dimana saja, dan seterusnya.¹¹

d. Analisis (*analysisi*)

Analisis adalah kemampuan menjabarkan materi atau objek ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, tetapi masih dalam satu struktur organisasi dan kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membuat bagan, membedakan, memisahkan, dan mengelompokkan.¹⁰

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut. Misalnya dapat membedakan antara nyamuk *Aedes Aegypti* dengan nyamuk biasa, dapat membuat diagram (*flow chart*) siklus hidup cacing kremi, dan sebagainya.¹¹

e. Sintesis (*synthesisi*)

Sintesis merupakan kemampuan meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau kemampuan menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada. Sebagai contoh, dapat menyusun, merencanakan, dapat meringkas, dan dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.¹⁰

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Misalnya, dapat membuat atau meringkas dengan kata-kata atau kalimat sendiri tentang hal-hal yang telah dibaca atau didengar, dapat membuat kesimpulan tentang artikel yang telah dibaca.¹¹

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kriteria sendiri atau kriteria yang telah ada.¹⁰ Misalnya, seorang ibu dapat menilai atau menentukan seorang anak menderita malnutrisi atau tidak, seseorang dapat menilai manfaat ikut keluarga berencana, dan sebagainya.¹¹

Berdasarkan teori S-O-R, pengetahuan termasuk kedalam respon tertutup suatu organisme setelah ia menerima stimulus. Respon tersebut belum dapat diamati orang lain secara jelas. Oleh sebab itu, untuk mengukur pengetahuan adalah dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertulis atau angket.¹¹

I. Sikap (attitude)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Allport, 1954 menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu kepercayaan (keyakinan), kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek, dan kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara perubahan pengetahuan dan sikap dimana semakin tinggi pengetahuan seseorang maka sikapnya pun menjadi lebih baik.¹¹

Sikap tidak sama dengan perilaku dan perilaku tidak selalu mencerminkan sikap seseorang. Individu seringkali memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya. Akan tetapi sikap dapat menimbulkan pola-pola cara berpikir tertentu dalam masyarakat dan sebaliknya, pola-pola cara berpikir ini memengaruhi tindakan dan kelakuan masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hal membuat keputusan yang penting dalam hidup.¹⁰

Dengan sikap secara minimal, masyarakat memiliki pola berpikir tertentu dan pola berpikir diharapkan dapat berubah dengan diperolehnya pengalaman, pendidikan, dan pengetahuan melalui interaksi dengan

lingkungannya.¹⁰ Seperti halnya pengetahuan, sikap juga mempunyai tingkat-tingkat berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut:

a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang atau subjek mau menerima stimulus yang diberikan (objek). Misalnya, sikap seseorang terhadap periksa hamil (*ante natal care*), dapat diketahui atau diukur dari kehadiran ibu untuk mendengarkan penyuluhan terhadap *ante natal care* dilingkungannya.¹¹

b. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi. Misalnya seorang ibu yang mengikuti penyuluhan *ante natal care* tersebut ditanya atau diminta menanggapi oleh penyuluh kemudian ia menjawab atau menanggapi.

11

c. Menghargai (*valuing*)

Menghargai diartikan subjek, atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain dan bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespons. contoh butir a diatas, ibu itu mendiskusikan *ante natal care* dengan suaminya, atau bahkan mengajak tetangganya untuk mendengarkan penyuluhan *ante natal care*.¹¹

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Sikap yang paling tinggi tingkatannya adalah bertanggungjawab terhadap apa yang telah diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap

tertentu berdasarkan keyakinannya, dia harus berani mengambil risiko bila ada orang lain yang mencemoohkan atau adanya risiko lain. Contoh tersebut diatas, ibu yang sudah mau mengikuti penyuluhan *ante natal care*, ia harus berani untuk mengorbankan waktunya, atau mungkin kehilangan penghasilannya, atau diomeli oleh mertuanya karena meninggalkan rumah, dan sebagainya.¹¹

Menurut Attkinson dkk.¹⁰, sikap memiliki lima fungsi, yakni sebagai berikut.

1. Fungsi instrumental, yaitu sikap yang dikaitkan dengan alasan praktis atau manfaat dan menggambarkan keadaan keinginannya atau tujuan.
2. Fungsi pertahanan ego, yaitu sikap yang diambil untuk melindungi diri dari kecemasan atau ancaman harga dirinya.
3. Fungsi nilai ekspresi, yaitu sikap yang menunjukkan nilai yang ada pada dirinya. Sistem nilai individu dapat dilihat dari sikap yang diambil individu bersangkutan (misalnya, individu yang telah menghayati ajaran agama, sikapnya akan tercermin dalam tutur kata, perilaku, dan perbuatan yang dibenarkan ajaran agamanya).
4. Fungsi pengetahuan, setiap individu memiliki motif untuk ingin tahu, ingin mengerti, ingin banyak mendapat pengalaman dan pengetahuan, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Fungsi penyesuaian social, yaitu sikap yang diambil sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungannya.

Seperti yang dingkapkan para ahli, sikap memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Sikap tidak dibawa dari lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman, latihan sepanjang perkembangan individu.
2. Sikap dapat berubah-ubah dalam situasi yang memenuhi syarat untuk itu sehingga dapat dipelajari.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan objek sikap.
4. Sikap dapat tertuju pada satu atau banyak objek.
5. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar.
6. Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi, hal ni yang membedakan dengan pengetahuan.

Adanya pegetahuan tidak langsung meningkatkan perilaku secara signifikan, akan tetapi dengan cara meningkatkan sikap, baru kemudian sikap meningkatkan perilaku. Oleh karena itu, sikap diukur secara langsung setelah pemberian intervensi bersamaan dengan pengukuran pengetahuan .¹²

Pengukuran sikap dapat dilaksanakan secara langsung ataupun tidak langsung. Pertanyaan secara langsung dapat dilakukan dengan memberikan pendapat menggunakan kata setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan terhadap objek tertentu, dengan menggunakan skala Lickert.¹¹

J. Remaja

Remaja merupakan asset bangsa untuk terciptanya generasi mendatang yang baik. Masa remaja atau *adolescence* adalah waktu terjadinya perubahan-perubahan yang berlangsungnya cepat dalam hal pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial atau tingkah laku. Tumbuh kembang remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu masa remaja awal (10-14 tahun), remaja menengah (14-17 tahun), dan remaja lanjut (17-20 tahun). Dalam proses pematangan fisik juga terjadi perubahan komposisi tubuh.¹

Banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja karena bertambahnya masa otot, bertambahnya jaringan lemak dalam tubuh juga terjadi perubahan hormonal. Perubahan-perubahan itu mempengaruhi kebutuhan gizi dan makanan mereka. Remaja sering menentukan sendiri makanan yang akan dikonsumsi. Makanan yang mereka pilih merupakan sebuah refleksi dari berbagai faktor, meliputi kebiasaan makan keluarga, teman sebaya, dan pengaruh iklan atau media dan ketersediaan makanan. Kualitas gizi remaja ditentukan oleh pengaruh psikologis dan social.¹

Kebutuhan gizi remaja, relatif besar, karena remaja masih mengalami masa pertumbuhan. Selain itu, remaja umumnya melakukan aktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan usia lainnya, sehingga diperlukan zat gizi yang lebih banyak. Remaja memiliki kebutuhan nutrisi yang unik apabila ditinjau dari sudut pandang biologi, psikologi, dan dari sudut pandang social. Secara biologis kebutuhan nutrisi mereka selaras dengan aktivitas mereka. Remaja membutuhkan lebih banyak protein, vitamin, dan mineral per unit dari setiap

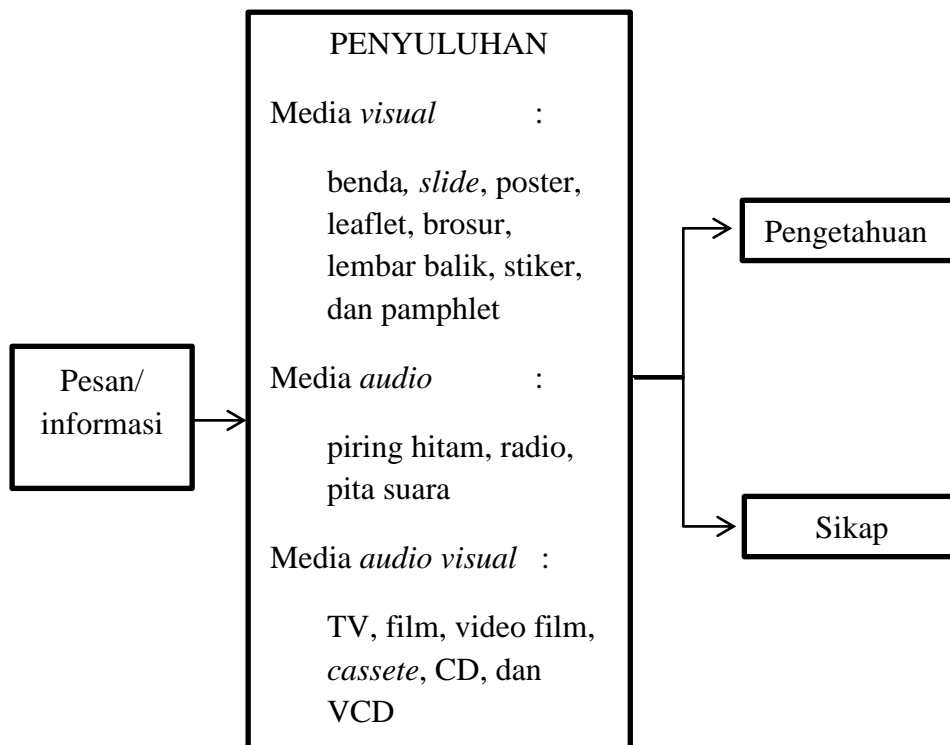
energy yang mereka konsumsi dibanding dengan anak yang belum mengalami pubertas. Adapun apabila ditinjau dari sudut pandang social dan psikologis, remaja sendiri meyakini bahwa mereka tidak terlalu memerhatikan faktor kesehatan dalam menjatuhkan pilihan makanannya, melainkan lebih memerhatikan faktor lain seperti orang dewasa yang ada disekitarnya, budaya hedonistic, lingkungan social, dan faktor lain yang sangat memengaruhinya. Oleh karena itu pada masa remaja kebutuhan nutrisi/gizi perlu mendapat perhatian.¹

Banyaknya energy yang dibutuhkan oleh remaja dapat diacu pada table RDA. Secara garis besar, remaja putra memerlukan lebih banyak energy ketimbang remaja putri. Pada usia 16 tahun remaja putra membutuhkan sekitar 3.470 kkal perhari dan menurun pada usia 16-19 tahun. Adapun kebutuhan energy remaja putri memuncak pada usia 12 tahun yaitu 2.550 kkal per hari, kemudian menurun menjadi 2.200 kkal per hari pada usia 18 tahun. Perhitungan ini didasarkan pada stadium perkembangan fisiologis, bukan usia kronologis.¹

Beberapa masalah gizi yang kerap muncul pada remaja adalah makan tidak teratur, kehamilan, gangguan makan, obesitas (kegemukan), alkohol dan penyalahgunaan obat, jerawat, serta anemia. timbulnya masalah-masalah tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu kebiasaan makan yang buruk, pemahaman gizi yang keliru, kesukaan yang berlebihan terhadap makanan tertentu, promosi yang berlebihan melalui media massa, dan masuknya produk-produk makanan baru.¹

K. Kerangka Teori Penelitian

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, kerangka teori yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu :

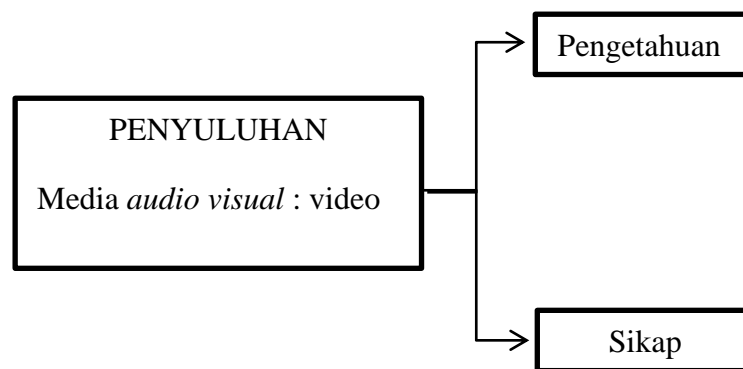


Gambar 1. Kerangka Teori

(Notoatmodjo,2010)¹¹

L. Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan kerangka teori diatas, dapat dirumuskan kerangka konsep penelitian sebagai berikut



Gambar 2. Kerangka Konsep

M. Hipotesis dan Pertanyaan Penelitian

Peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri dalam mencegah KEK setelah diberikan penyuluhan menggunakan media video lebih tinggi dibandingkan media *food model*.